

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra menurut Kurniawan (2013:19) merupakan cabang dari seni, yaitu hasil cipta dan eksploitasi manusia yang estetis (indah). Seni sastra sama kedudukannya dengan seni-seni lainnya, seperti seni musik, seni lukis, seni tari, dan seni patung yang diciptakan untuk menyampaikan keindahan kepada penikmatnya. Seni sastra sendiri disampaikan dengan media bahasa, karena bahasa memiliki peran yang istimewa dalam sastra, bahasa dapat mewujudkan dirinya dalam sastra.

Secara sederhana menurut Sarumpaet (2010:01) sastra adalah tulisan yang khas dengan pemanfaatan kata yang khas, tulisan yang beroperasi dengan cara yang khas yang menuntut pembacaan yang khas pula. Berdasarkan pengertian tersebut sastra dapat diartikan sebagai kekhasan bahasa yang merupakan wadah utama karya sastra. Sastra merupakan karya yang unik dan khas sehingga dapat digunakan sebagai pembeda dengan karya yang lainnya. Ketika seseorang membaca karya sastra maka akan menimbulkan stigma tertentu sebagai wujud pengaruh dari karya sastra itu sendiri. Misalnya saja perasaan, bahagia, sedih, terharu, prihatin, dan lain sebagainya yang sampai kepada penikmat sastra. Sastra dibangun berdasarkan pemahaman, pengetahuan, harapan, dan kegelisahan dari seorang penulis. Seseorang bahkan bisa membutuhkan sastra sebagai bentuk interpretasi kehidupan nyata, misalnya sebagai

pengenal lingkungan, sistem masyarakat, norma, dan kebiasaan yang acapkali dijumpai dalam lingkungan sosial.

Menurut Efendi (2008:131) sastra sudah lama diakui, memiliki potensi besar membawa masyarakat kearah perubahan, semacam perubahan sosial dan kebudayaan. Sastra bahkan sudah lama diakui dapat menjadi spirit kebangkitan suatu bangsa, spirit cinta pada tanah air, dan sumber semangat patriotik untuk melawan segala bentuk penjajahan. Hal ini adalah 'keyakinan estetik' yang bersifat pragmatik tentang sastra, bahwa karya sastra dapat menjadi sumber inspirasi dan pendorong kekuatan moral bagi proses perubahan sosial budaya dari keadaan terpuruk dan terjajah ke keadaan yang mandiri dan merdeka. Hal ini dapat membuktikan bahwa sastra dapat berarti salah satu wadah penggerak segala hal untuk menuju lebih baik lagi, baik penggerak perubahan, perbaikan moral, sosial, emosional, maupun ketidakadilan yang ada di masyarakat. Melalui bahasa sastra tersebut masyarakat banyak mempelajari segala hal karena sastra memiliki muatan nilai-nilai yang dianggap sejalan dengan masyarakat.

Sastra dalam penggolongannya dapat dibedakan berdasarkan pembacanya yaitu sastra anak, sastra remaja, dan sastra dewasa. Penggolongan tersebut dapat mempermudah penikmat karya sastra untuk memilih karya sastra yang sesuai dengan dirinya. Menurut Davis (dalam Sarumpaet, 2010:02) sastra anak adalah sastra yang dibaca anak "dengan bimbingan dan pengarahan orang dewasa". Dengan demikian secara praktis sastra anak adalah sastra terbaik yang mereka baca dengan karakteristik berbagai ragam, tema, dan format.

Secara sistematika dan bentuk sastra anak sangat terlihat berbeda dengan sastra dewasa. Sastra anak memiliki bentuk yang kecil, penuh gambar, dan bahasa yang digunakan cukup mudah sehingga mudah dipahami oleh anak. Penulisan sastra anak lebih bersifat jujur dan terbuka sehingga tidak menimbulkan kesan ambiguitas bagi anak. Hal itu sejalan dengan pendapat Sugihastuti (2013:10) yang menyatakan bahwa sekarang sastra tulis sudah memasyarakat dikalangan anak. Banyak majalah anak-anak dan remaja menyebar dikalangannya. Anak-anak yang sudah asing dengan dongeng lisan kini dapat menikmati cerita dalam bentuk teks tulis, baik yang dimuat di majalah maupun yang dibukukan. Jadi, sastra anak saat ini bukan hanya berbentuk buku, namun lebih fleksibel dengan pembaruan-pembaruan yang ada.

Bentuk karya sastra anak berbagai macam, menurut Nurgiantoro (2005:218) salah satunya adalah karya sastra fiksi anak. Sebagai karya sastra, cerita fiksi menampilkan cerita, dan cerita tentang misteri kehidupan dapat dipandang sebagai aspek isi. Hakikat cerita fiksi anak berisi tentang hidup dan kehidupan manusia yang kesemuanya itu dituliskan secara prosais. Karya sastra fiksi anak dapat mengambil segala sudut pandang kehidupan sehari-hari atau diluar kehidupan sehari-hari. Pada dasarnya karya fiksi anak memiliki dua setting yaitu dunia nyata dalam lingkup sehari-hari dan dunia imajinasi yang dapat diciptakan oleh penulis sebagai pencipta karya sastra. Tidak jarang karya-karya anak yang diciptakan guna memperluas cara pandang anak dengan keanehan-keanehan dan fantasi yang dituangkan penulis.

Menurut Wellek dan Warren (2016:33) dalam *Arts Poetica Defense* dan *Apology* (tulisan-tulisan pemebalaan) untuk sastra yang kurang lebih serupa dengan

Apologetics dibidang teknologi. Menghadapi tantangan dan tuntunan untuk membuktikan fungsi, dengan sendirinya tulisan-tulisan pembelaan menekankan segi manfaat bukan kenikmatan, dan dengan demikian menyangkut fungsi yang dikaitkan dengan hubungan estetik atau hubungan hal-hal diluar sastra. Secara sederhana sebuah tulisan sastra dibuat bukan hanya sekedar untuk menemukan kenikmatan dengan menengok segi estetika saja, namun juga manfaat yang dihasilkan setelah karya sastra tersebut dibuat. Serupa itu ketika sebuah karya sastra anak dibuat. Bahasa anak yang dibuat adalah bahasa yang sederhana namun nilai-nilai yang terkandung di dalamnya tetap memperhatikan segi kebermanfaatan.

Pada prinsipnya memahami bahan bacaan anak tidak sesederhana merumuskan konsep bahwa semua yang bergambar dan gampang dibaca cocok sebagai bahan bacaan anak. Anak sama halnya dengan telur yang harus dijaga dan dilindungi. Keterlibatan orang tua dalam memilih bahan bacaan anak juga patut menjadi bahan perhatian. Terlebih hal ini berpengaruh terhadap pembentukan karakter pada masa *golden age* sangat menentukan masa depan anak. Orang tua perlu mendampingi, memilih, serta memilah, bahan bacaan mana yang sesuai dan perlu diketahui oleh anak. Pada masa ini anak acapkali merasa ingin tahu dengan apa yang ada disekitarnya. Alangkah baiknya jika anak ditunjukkan dengan cara yang baik dengan kongkretisasi kehidupan dalam miniatur masyarakat kecil yaitu dengan bahan bacaan sastra anak.

Kebutuhan anak harus menjadi pegangan utama bagi orang tua untuk menunjang berbagai perkembangan dan kemandirian anak. Prinsip ini menimbulkan

adanya berbagai pertimbangan ketika memilih bahan bacaan anak. Pertimbangan itu dapat dilihat dari kualitas isi yang disajikan dalam cerita anak. Sebuah karya seyogyanya lebih baik memiliki nilai dalam diri anak. Sehingga setelah membaca sebuah karya, anak akan mendapatkan hikmah yang dapat diteladani dari sebuah karya sastra.

Peran orang tua sangat penting dalam memilih bahan bacaan anak. Orang tua lah yang berhak menjadi filter pada saat anak-anak mengonsumsi bahan bacaan. Akan lebih baik apabila dalam buku bacaan terdapat nilai-nilai yang dapat diteladani. Nilai tersebut dapat berupa nilai emosional yang erat kaitannya dengan hubungan kejiwaan anak dimasa mendatang.

Menurut Sugihastuti (2015:39) dalam perkembangan kejiwaan anak, sepanjang fase mangalirlah secara terus menerus tidak ada hentinya pengalaman emosional anak. Ketakutan dan kepedulian hati, keriang dan kemurahan hati, serta penghayatan-penghayatan yang dialami anak pada saat tertentu terjalin dengan eratnya dalam kehidupan anak sehari-hari. Pada prinsipnya pada kehidupan seorang anak mudah terpaut dengan kondisi emosi yang labil. Seorang anak dapat memiliki keinginan yang berubah-ubah bergantung situasi dan kondisi yang dialami. Anak kadangkala merasa bahagia, sedih, atau kecewa secara bersamaan. Kondisi ini tidak akan berlangsung lama karena anak masih berada dalam kondisi labil. Sehingga segalanya tidak harus dituruti oleh orang tua. Kondisi emosi seperti ini juga memicu seorang anak untuk berbuat sesuai kondisi emosinya. Dongeng atau cerita anak dapat dipilih sebagai sarana penstabilan emosi anak. Hal ini dapat membuat anak memiliki

emosi yang lebih terkontrol dan tidak mudah meledak-ledak dengan kondisi sosial yang ada disekelilingnya.

Nilai emosional sangat penting bagi perkembangan awal anak. Setiap hal utamanya buku bacaan yang menjadi konsumsi anak-anak akan lebih baik apabila mencakup nilai emosional. Nilai emosional seyogyanya memiliki peran penting bagi anak pada masa mendatang. Nilai emosional tersebut yang nantinya akan membantu anak-anak menemukan jati dirinya. Dengan bacaan sastra yang memuat nilai emosional anak dapat memahami apa yang baik dan tidak baik dilakukan sehingga anak dapat berpikir.

Salah satu contoh buku cerita anak yang beredar di masyarakat adalah buku-buku cerita anak karya KKPK. Bentuk dari tulisan cerita anak ini bermacam-macam, baik berupa kumpulan cerpen anak, novel anak ataupun komik anak. KKPK sendiri merupakan kependekan dari Kecil Kecil Punya Karya, salah satu wadah bagi penulis cilik untuk mulai belajar menulis. KKPK merupakan salah satu program dari penerbit Dari Mizan. Pada Desember 2003 lahir sebuah serial buku di Dari Mizan bernama KKPK yang khusus menerbitkan buku-buku karya penulis cilik berusia dibawah 12 tahun. KKPK dibentuk secara idealis untuk menampung karya generasi penerus bangsa sebagai wadah berimajinasi bagi penulis dan sumber inspirasi bagi pembaca. Penulis buku ini adalah kalangan anak-anak dan nantinya yang akan menikmati karyanya juga adalah anak-anak. Buku ini dibuat dan dikhususkan untuk anak dengan berbagai latar, tema, dan tokoh yang juga disesuaikan untuk anak.

Alasan memilih buku serial anak karya KKPK ini diteliti adalah buku cerita ini sangat menarik sebagai bahan kajian. Terlebih, buku cerita anak ini ditulis oleh anak-anak dengan masa perkembangannya, sehingga perlu mendapat perhatian. Jika akan meneliti lebih jauh maka akan menimbulkan beberapa pertanyaan, misalnya apakah buku serial anak ini memang sudah memuat nilai emosional sehingga pantas dibaca oleh anak. Jika memang sudah mencakup nilai emosional tersebut maka apakah bentuk dari nilai emosional yang biasanya digunakan oleh penulis cilik ini. Mengingat karya sastra yang akan dibaca anak akan membawa dampak yang berarti bagi masa depan anak. Terlebih saat ini di era yang semakin canggih kadangkala anak belum mempunyai filter dan belum bisa membedakan mana yang pantas dan belum pantas sehingga anak mengalami dilematik. Sepanjang sejarahnya, cerita anak dibuat untuk dikonsumsi anak-anak sehingga menjadi sebagian ekspresi masyarakatnya yaitu kelompok anak-anak. Cerita anak dapat mencerminkan mentalitas anak maka sepatutnya bacaannya pula sesuai dengan usia anak itu sendiri.

Selain permasalahan yang telah disebutkan sebelumnya, alasan peneliti melakukan penelitian ini karena masih sedikitnya apresiasi terhadap karya sastra anak sehingga sastra anak kurang mendapatkan perhatian. Pemerhati sastra anak masih terbilang cukup sedikit. Hal ini serupa dengan pendapat Suyatno (2009:58) yang menyatakan bahwa selama ini hanya beberapa buku yang mengupas sastra anak Indonesia, misalnya saja buku Riris K. Sarumpaet yang diangkat dari sebuah skripsi yang memilih tiga bacaan anak karangan orang dewasa. Padahal dunia anak adalah dunia yang menarik untuk diselami. Terlebih saat ini banyak fenomena anak yang

dewasa sebelum waktunya karena dunianya yang kurang diperhatikan. Peneliti juga berharap kepada peneliti sastra selanjutnya untuk melakukan penelitian jenis sastra lainnya misalkan novel yang dibuat langsung oleh anak. Sebab dapat dilihat bahwa peneliti anak memiliki nilai yang spesial dan khas. Dunia anak yang dibayangkan anak dapat digambarkan langsung sebagai wujud realisasi kondisi psikologi anak.

1.1. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan diatas maka timbul permasalahan terkait buku sastra anak yang dibuat oleh anak karya KKPK (Kecil Kecil Punya Karya) terutama yang berkaitan dengan nilai emosional anak. Masalah tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah struktur antologi cerpen anak KKPK *Misteri Apel Merah* berdasarkan teknik penggambaran tokoh?
2. Bagaimanakah representasi nilai emosional dalam antologi cerpen anak KKPK *Misteri Apel Merah*?

1.2. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam sebuah penelitian haruslah jelas sesuai dengan arah dan sasaran yang tepat. Berdasarkan masalah diatas maka tujuan penelitian buku sastra anak ini untuk.

1. Mendeskripsikan struktur antologi cerpen anak KKPK *Misteri Apel Merah* berdasarkan teknik penggambaran tokoh

2. Mendeskripsikan representasi nilai emosional dalam antologi cerpen anak
KKPK Misteri Apel Merah

1.3. Manfaat

Terdapat dua manfaat yang diharapkan sebagai hasil dari penelitian ini sehingga dapat dirasakan manfaatnya bagi semua pihak yang diharapkan penulis. Manfaat yang diharapkan tersebut adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Manfaat penelitian ini dapat digunakan untuk memperluas cakrawala pembaca sastra. Utamanya meningkatkan keilmuan dalam pemahaman anak pada nilai emosional anak dalam sebuah buku sastra anak yang dibuat secara langsung oleh anak-anak. Dunia anak penting dipahami sehingga dengan penelitian ini mampu menambah pengetahuan tentang dunia anak. Manfaat lainnya adalah menambah sumbangan pemikiran bagi dunia pendidikan anak utamanya bagi pendidikan anak-anak usia dini. Hal ini dapat dijadikan referensi pemilihan bahan bacaan anak yang sesuai bagi anak pada masanya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Manfaat bagi penulis terdapat dua yaitu bagi penulis penelitian ini dan sebagai penulis karya sastra secara umum. Bagi penulis penelitian ini dapat digunakan untuk menambah wawasan penulis dalam memahami identifikasi nilai emosional pada buku

cerita anak. Selanjutnya dapat dijadikan bahan untuk mengetahui baik tidaknya sebuah karya sastra.

Selain itu juga terdapat manfaat bagi penulis karya sastra yaitu sebagai bahan pertimbangan penulisan sastra anak sehingga bacaan yang ditulis sudah sesuai dengan perkembangan anak. Muatan nilai-nilai manfaat dari membaca buku tersebut juga dapat tersampaikan dengan baik.

b. Bagi Orang Tua

Sebagai salah satu contoh bagaimana cara menentukan bahan bacaan yang baik bagi anak berdasarkan nilai emosional yang terkandung didalamnya. Orang tua tidak secara asal memilih bahan bacaan yang sesuai digunakan oleh anak. Selain itu orang tua juga dapat mengetahui bentuk nilai emosional anak sehingga dapat dijadikan bahan pembelajaran dalam menemani anak pada masa tumbuh kembangnya. Dengan demikian didikan yang diberikan untuk anak tidak salah jalur.

c. Bagi Pendidikan

Bagi pendidikan, penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan guna meningkatkan bahan bacaan anak dan penyediaannya di sekolah dengan memperhatikan isi. Selain itu kualitas bahan bacaan yang disediakan sekolah harus sesuai. Lebih utamanya pemerintah mampu menyamaratakan penyebaran buku sastra anak dengan lebih dulu mengoreksi muatan nilai emosional yang terdapat didalamnya. Manfaat lain ialah sebagai solusi permasalahan pendidikan anak usia dini berkaitan dengan bacaan sastra anak yang dianggap kurang sesuai jika diberikan kepada anak.

1.5 Asumsi Penelitian

Penelitian mengenai nilai emosional yang terdapat dalam buku cerita anak ini memiliki beberapa asumsi. Pertama, struktur telaah perwatakan tokoh menggunakan teknik sudut pandang, tokoh yang digambarkan dalam kumpulan cerita pendek anak ini merupakan manusia dengan segala sifatnya yang baik dan buruk, tokoh digambarkan dengan seseorang yang memiliki jalinan cinta kasih baik berupa persahabatan atau keluarga. Kedua, representasi nilai emosional yang terdapat dalam kumpulan cerpen ini adalah keadaan psikis anak terutama berkaitan dengan sosial dan intelektual.

1.6 Definisi Operasional

1.6.1 Sastra

Menurut Faruk (2014:09) kemungkinan pengertian sastra sebagai tulisan tidak dapat dielakkan karena secara epistemologis sastra itu sendiri sebagai nama berarti ‘tulisan’. Pengertian bahasa Indonesia yang demikian tidak hanya berlaku di Indonesia saja. Bahkan nama sastra sebelumnya merupakan terjemahan bahasa Indonesia dari nama yang digunakan dalam masyarakat bahasa asing, khususnya Eropa.

1.6.2 Sastra Anak

Secara teoritis menurut Davis (Sarunpaet, 2010:12) sastra anak adalah sastra yang dibaca anak-anak dengan bimbingan dan pengarahan anggota dewasa suatu

masyarakat, sedang penulisnya juga dilakukan oleh orang dewasa. Jadi, psikologi sastra anak merupakan sastra anak-anak dengan pengarahan orang dewasa melalui kajian psikologi atau berkaitan dengan kejiwaan anak.

1.6.3 Perwatakan

Menurut Nurgiantoro (2005:74) penokohan dapat merujuk pada tokoh dan perwatakan tokoh. Tokoh adalah pelaku cerita lewat berbagai aksi dan peristiwa yang dilakukan dengan aksi tokoh lain yang ditimpakan kepadanya. Dalam bacaan cerita, tokoh dapat berupa binatang, manusia, atau makhluk dengan objek lain seperti peri, hantu, dan tumbuhan.

1.6.4 Psikologi Sastra Anak

Psikosastra atau psikologi sastra menurut Tarigan (2011:15) adalah suatu telaah mengenai sastra anak-anak berdasarkan fungsi dan nilai dalam kaitannya dengan perkembangan bahasa, perkembangan berpikir atau nalar, perkembangan kepribadian, perkembangan sosial anak-anak, beserta ciri-ciri dan implikasinya dalam pembelajaran sastra.

1.6.5 Representasi

Representasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ke empat (Pusat Bahasa, 2013:1167) berasal dari nomina yang berarti (1) perbuatan mewakili (2) keadaan diwakili, (3) apa yang mewakili; perwakilan.

1.6.6 Nilai Emosional

Menurut Krech (dalam Miderop, 2013:39) kegembiraan, kemarahan, ketakutan, dan kesedihan kerap kali dianggap sebagai emosi yang paling mendasar (*Primary*

emotions). Situasi yang membangkitkan perasaan-perasaan tersebut sangat terkait dengan tindakan yang ditimbulkannya dan mengakibatkan meningkatnya ketegangan.

